
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 1 (Oktober 2025)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i1.1939

Submitted: 10 Agustus 2025	Accepted: 11 September 2025	Published: 13 September 2025
----------------------------	-----------------------------	------------------------------

**From Authority to TRUST:
Sebuah Tawaran Paradigmatik Kepemimpinan Pastoral dalam
Menumbuhkan Spiritualitas Autentik Generasi Z**

Handreas Hartono

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta

handreashartono@gmail.com

Abstract

The phenomenon of Generation Z disengagement from spiritual activities in churches in Indonesia requires a paradigmatic transformation in pastoral leadership. This research develops the TRUST model (Transparency, Respect, Understanding, Spirituality, Transformation) as an alternative trust-based leadership approach that responds to the spiritual needs of Generation Z. Through descriptive qualitative methods with a comprehensive literature study of national and international theological journals, this study analyzes the gap between Generation Z expectations and traditional pastoral leadership practices. Findings indicate that Generation Z rejects hierarchical authority structures but responds positively to leadership that emphasizes relational transparency, appreciation for their unique contributions, a contextual understanding of digital reality, holistic spirituality that integrates technology with tradition, and a commitment to continuous transformation.

Keywords: digital reality; ecclesial; holistic; teenager; youth

Abstrak

Fenomena menjauhnya generasi Z dari aktivitas spiritual gerejawi di Indonesia memerlukan transformasi paradigmatik dalam kepemimpinan pastoral. Penelitian ini mengembangkan model TRUST (*Transparency, Respect, Understanding, Spirituality, Transformation*) sebagai alternatif kepemimpinan berbasis kepercayaan yang responsif terhadap kebutuhan spiritual generasi Z. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan studi literatur komprehensif terhadap jurnal teologi nasional dan internasional, penelitian ini menganalisis gap antara ekspektasi generasi Z dan praktik kepemimpinan pastoral tradisional. Temuan menunjukkan bahwa generasi Z menolak struktur otoritas hierarkis namun responsif terhadap kepemimpinan yang menekankan transparansi relasional, penghargaan terhadap kontribusi unik mereka, pemahaman kontekstual terhadap realitas digital, spiritualitas holistik yang mengintegrasikan teknologi dengan tradisi, dan komitmen transformasi berkelanjutan.

Kata Kunci: gerejawi; holistik; pemuda; realitas digital; remaja

PENDAHULUAN

Fenomena penarikan diri generasi Z dari aktivitas spiritual gerejawi telah menjadi perhatian utama dalam konteks pelayanan pastoral di Indonesia. Data terbaru menunjukkan bahwa generasi Z (lahir 1997-2012) mengalami penurunan signifikan dalam partisipasi ibadah gerejawi, dengan hanya 40% yang menghadiri ibadah secara rutin, menurun drastis dibandingkan generasi sebelumnya.¹ Penelitian Subowo ini mengidentifikasi bahwa 64% generasi Z Indonesia lebih memilih mengeksplorasi spiritualitas melalui ruang digital ketimbang partisipasi fisik dalam komunitas gereja. Temuan ini sejalan dengan studi Lumban Gaol dan Hutasoit yang mencatat bahwa generasi Z cenderung mengalami alienasi dari struktur hierarkis tradisional gereja, sambil tetap mempertahankan kerinduan spiritual yang autentik.²

Karakteristik unik generasi Z Indonesia menampilkan paradoks yang kompleks dalam kehidupan spiritual mereka. Di

satu sisi, mereka menunjukkan keterbukaan terhadap eksplorasi makna dan nilai-nilai spiritual, namun di sisi lain menolak struktur otoritas tradisional yang menjadi ciri kepemimpinan pastoral yang masih mempertahankan karakteristik konvensional.³ Studi Tessy mengungkapkan bahwa 67% remaja dan pemuda gereja generasi Z mengalami ketergantungan terhadap teknologi digital yang memengaruhi pola spiritual dan kedewasaan rohani mereka.⁴ Lebih lanjut, penelitian Gultom menunjukkan bahwa generasi Z memiliki preferensi terhadap model kepemimpinan yang lebih kolaboratif dan partisipatif, berbeda dengan ekspektasi kepemimpinan top-down yang selama ini dipraktikkan dalam banyak konteks gerejawi.⁵

Riset Thomas Bergler tentang kedewasaan rohani generasi Z menekankan bahwa formasi spiritual generasi ini memerlukan pendekatan yang berbeda dari generasi sebelumnya, dengan penekanan pada relasi autentik dan transparansi dalam kepemim-

¹ Adhika Tri Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 19, 2021): 379–95, <https://doi.org/10.30648/DUN.V5I2.464>.

² Rumondang Lumban Gaol and Resmi Hutasoit, "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146–72.

³ Marchelin Sarubang, "Menjadi Gereja Yang Ramah: Telaah Kritis Keterlibatan Generasi Z Dalam Pelayanan Di Gereja," *CARAKA: Jurnal Teologi*

Biblia Dan Praktika 4, no. 2 (November 23, 2023): 357–74, <https://doi.org/10.46348/CAR.V4I2.228>.

⁴ Melda Tessy et al., "Generasi Z Sebagai Kaum Muda Gereja Dan Kedewasaan Rohani," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (December 31, 2023): 145–61, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i2.866>.

⁵ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Strategi Pengembangan Karunia Melayani Dan Memimpin Dalam Gereja Lokal Pada Generasi Z Di Era Digital," *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 3, no. 2 (2022): 224–43.

pinan.⁶ Sementara itu, studi Barna Group mengidentifikasi bahwa 68% generasi Z mengekspresikan keinginan untuk menjadi pengikut Kristus yang terhubung dengan dunia mereka, namun mereka merasa terputus dari model kepemimpinan tradisional yang cenderung otoriter.⁷ Williams, dalam penelitiannya tentang strategi pelayanan generasi Z, menekankan pentingnya *shared leadership models* yang memberikan ruang partisipasi aktif bagi generasi muda.⁸

Kompleksitas ini memunculkan gap penelitian yang signifikan dalam literatur kepemimpinan pastoral Indonesia. Sebagian besar studi yang ada masih terfokus pada karakteristik generasi Z atau analisis penyebab *disengagement*, tanpa menawarkan model kepemimpinan yang secara konstruktif merespons kebutuhan spiritual mereka. Studi-studi terdahulu cenderung mengadopsi pendekatan normatif yang mencoba "memperbaiki" generasi Z agar sesuai dengan struktur gerejawi yang ada, alih-alih mentransformasi pendekatan kepemimpinan pastoral itu sendiri.⁹ Research gap ini menciptakan

kebutuhan mendesak untuk mengembangkan paradigma kepemimpinan yang responsif terhadap konteks spiritual generasi Z.

Tawaran dari penelitian ini terletak pada pengembangan model TRUST (Transparency, Respect, Understanding, Spirituality, Transformation) sebagai alternatif paradigmatis kepemimpinan pastoral yang secara khusus dirancang untuk menumbuhkan spiritualitas autentik generasi Z. Model ini tidak sekadar mengadaptasi kepemimpinan konvensional, melainkan rekonstruksi fundamental yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual tradisional dengan ekspektasi relasional dan *participatory leadership* yang menjadi karakteristik generasi Z. Pendekatan ini berkontribusi pada pengembangan teori kepemimpinan pastoral kontekstual yang dapat menjembatani *gap* antara tradisi spiritual dan realitas generasional.

Artikel ini bertujuan menawarkan kerangka teoretis dan praktis untuk transformasi kepemimpinan pastoral dari model *authority-based* menuju *trust-based leadership* yang dapat menumbuhkan spiritualitas

⁶ Thomas E. Bergler, "Generation Z and Spiritual Maturity," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* (2020), accessed through <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0739891320903058>.

⁷ "How to Help Gen Z Connect Spiritually Online and at Church," Barna Group, October 22, 2024, <https://www.barna.com/trends/how-to-help-gen-z-connect-spiritually-online-and-at-church/>.

⁸ Brandi Nicole Williams, "8 Strategies for Reaching and Developing Gen Z," *Lewis Center for Church*

Leadership, December 3, 2024, <https://www.churchleadership.com/leading-ideas/8-strategies-for-reaching-and-developing-gen-z/>.

⁹ Ornan Masinambow and Yosef Nasrani, "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (May 17, 2021): 64–81, <https://doi.org/10.46494/PSC.V17I1.114>.

autentik generasi Z. Melalui analisis komprehensif terhadap dinamika relasional, spiritual, dan generasional, penelitian ini mengusulkan reorientasi fundamental dalam pemahaman dan praktik kepemimpinan pastoral yang responsif terhadap konteks dan kebutuhan spiritual generasi Z Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten terhadap sumber-sumber primer berupa jurnal teologi nasional dan internasional yang dipublikasikan dalam periode 2020-2025. Data dikumpulkan melalui *systematic literature search* dengan kriteria inklusi: artikel yang membahas generasi Z dalam konteks spiritual/gerejawi, kepemimpinan pastoral, dan keterhubungan generasi muda dalam komunitas iman. Proses seleksi literatur menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan relevansi dan kredibilitas sumber, dengan prioritas pada jurnal terakreditasi dan publikasi bereputasi.

Metode ini bekerja melalui tahapan analisis tematik yang mengidentifikasi pola-pola *disengagement* generasi Z, karakteristik kepemimpinan yang mereka responsif, dan gap antara praktik pastoral tradisional dengan ekspektasi generasional. Pro-

ses sintesis literatur dilakukan dengan mengorganisir temuan ke dalam lima dimensi utama (Transparency, Respect, Understanding, Spirituality, Transformation) yang kemudian dikembangkan menjadi model TRUST. Validitas penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber antara penelitian domestik dan internasional, serta cross-referencing antara temuan empiris dan kerangka teoretis. Analisis dilakukan secara iteratif dengan membandingkan temuan dari berbagai konteks geografis dan denominasional untuk mengidentifikasi patterns yang universal namun dapat diadaptasi untuk konteks Indonesia. Hasil akhir berupa kerangka konseptual yang menjembatani gap teoretis dan menyediakan guidelines praktis untuk transformasi kepemimpinan pastoral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Otoritas Hierarkis Menuju Transparansi Relasional: Fondasi TRUST dalam Kepemimpinan Pastoral

Transformasi paradigma kepemimpinan pastoral dari model hierarkis menuju transparansi relasional menjadi elemen krusial dalam membangun *trust* dengan generasi Z. Model kepemimpinan tradisional yang mengutamakan otoritas posisional telah terbukti tidak efektif dalam mengengagement generasi yang menghargai autentisitas dan

keterbukaan.¹⁰ Penelitian Kinnaman menunjukkan bahwa generasi Z cenderung skeptis terhadap institusi yang mempraktikkan kepemimpinan *top-down*, namun sangat responsif terhadap pemimpin yang menampilkan kerentanan dan transparansi dalam proses pengambilan keputusan.¹¹ Transparansi dalam konteks ini bukan sekadar keterbukaan informasional, melainkan kesediaan pemimpin pastoral untuk berbagi pergumulan spiritual personal dan proses pertumbuhan iman yang sedang berlangsung.

Dimensi transparansi dalam model TRUST mengharuskan pemimpin pastoral untuk meninggalkan *image perfectionism* yang sering dikonstruksi dalam kepemimpinan religius tradisional. Studi Powell mengungkapkan bahwa generasi Z lebih tertarik pada pemimpin yang "real" ketimbang yang "sempurna," dan mereka menilai kredibilitas spiritual melalui kemampuan pemimpin untuk mengakui keterbatasan dan area pertumbuhan personal.¹² Implementasi transparansi ini dapat diwujudkan melalui sesi berbagi yang memungkinkan pemimpin pastoral berbagi perjalanan spiritual pribadi, termasuk perjuangan dan berbagai perta-

nyaan yang mereka hadapi dalam kehidupan spiritual. Pendekatan ini menciptakan atmosfer keamanan psikologis yang memungkinkan generasi Z untuk juga membuka kerentanan spiritual mereka tanpa takut akan adanya penghakiman.

Transparansi relasional juga mencakup keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan partisipasi aktif generasi Z. Riset menunjukkan bahwa generasi ini memiliki keinginan yang kuat untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam keputusan yang memengaruhi komunitas spiritual mereka.¹³ Berbeda dengan model konsultasi simbolis, transparansi dalam model TRUST mengharuskan pemimpin pastoral untuk benar-benar melibatkan generasi Z dalam proses kearifan dan perencanaan strategis komunitas. Hal ini bukan sekadar memberikan mereka "suara" tetapi juga memastikan bahwa perspektif dan wawasan mereka benar-benar diintegrasikan dalam keputusan final.

Praktik transparansi finansial dan operasional juga menjadi aspek penting dalam membangun trust dengan generasi yang sangat skeptis terhadap integritas kelemba-

¹⁰ Rock Jones, "Understanding Generation Z and Connecting with Their Passions," Lewis Center for Church Leadership, November 22, 2022, <https://www.churchleadership.com/leading-ideas/understanding-generation-z-and-connecting-with-their-passions/>.

¹¹ David Kinnaman, "Engaging Gen Z," World Vision Church Resources, June 30, 2023, <https://www.worldvision.org/church/resources/engaging-gen-z>.

¹² Kara Powell, "3 Big Questions That Change Every Teenager," dikutip dalam "Engaging Gen Z," World Vision Church Resources.

¹³ Williams, "8 Strategies for Reaching and Developing Gen Z."

gaan. Generasi Z yang tumbuh di era informasi memiliki akses terhadap berbagai skandal institusional yang membuat mereka ekstra hati-hati terhadap transparansi organisasi.¹⁴ Pemimpin pastoral yang berkomitmen pada model TRUST perlu proaktif dalam menyajikan informasi tentang pengelolaan sumber daya, evaluasi program, dan akuntabilitas kelembagaan dengan cara yang aksesibel dan mudah dipahami bagi generasi Z. Transparansi ini bukan sekadar kepatuhan terhadap persyaratan tata kelola, melainkan ekspresi rasa hormat terhadap hak generasi Z untuk memahami dan menyebarkan praktik kelembagaan.

Transparansi komunikasi menjadi dimensi krusial lainnya yang harus diwujudkan melalui dialog autentik alih-alih monolog instruksional. Generasi Z menghargai komunikasi dua arah yang memungkinkan mereka untuk bertanya, menantang, dan berkontribusi dalam wacana spiritual.¹⁵ Pemimpin pastoral dalam model TRUST perlu mengembangkan kenyamanan dengan pertanyaan-pertanyaan sulit dan percakapan yang menantang, sambil mempertahankan ruang aman untuk eksplorasi dan perselisihan. Pendekatan ini memerlukan perges-

eran dari melindungi kemurnian doktrin menuju memfasilitasi penemuan spiritual yang memungkinkan generasi Z untuk mengembangkan kepemilikan iman pribadi.

Implementasi transparansi juga memerlukan penggunaan saluran komunikasi dan *platform* yang akrab bagi generasi Z. Penelitian menunjukkan bahwa generasi ini lebih menyukai gaya komunikasi informal dan interaktif yang memungkinkan keterlibatan dan umpan balik secara real-time.¹⁶ Pemimpin pastoral perlu mengembangkan literasi dan kenyamanan digital melalui media sosial, *platform* pengirim pesan, dan alat kolaborasi *online* yang menjadi lingkungan komunikasi alami bagi generasi Z. Transparansi dalam ruang digital ini mencakup daya tanggap terhadap pertanyaan dan komentar, konsistensi antara persona *online* dan *offline*, serta keaslian dalam interaksi digital.

Tantangan dalam implementasi transparansi adalah menyeimbangkan keterbukaan dengan batasan-batasan yang tepat dalam hubungan pastoral. Generasi Z menghargai hubungan yang autentik, namun mereka juga memerlukan batasan yang sehat yang melindungi kedua belah pihak.¹⁷ Pe-

¹⁴ "Generation Z and the Future of Faith in America," The Survey Center on American Life, March 7, 2025, <https://www.americansurveycenter.org/research/generation-z-future-of-faith/>.

¹⁵ Jones, "Understanding Generation Z and Connecting with Their Passions."

¹⁶ Barna Group, "How to Help Gen Z Connect Spiritually Online and at Church."

¹⁷ Hannah Desouza, "The Next Forty Years: Gen Z And The Church," *Women Today International*, <https://www.womentoday.international/blog-post/the-next-forty-years-gen-z-and-the-church>.

mimpin pastoral perlu mengembangkan ke-bijaksanaan dalam berbagi informasi pribadi yang bermanfaat untuk pembentukan spiritual generasi Z tanpa melewati batasan profesional atau emosional yang dapat membahayakan. Transparansi yang efektif adalah yang meningkatkan kepercayaan dan pertumbuhan spiritual, bukan yang menciptakan ketergantungan atau keintiman yang tidak pantas dalam hubungan pastoral.

Penghargaan terhadap Keunikan Generasional: Mengakui dan Memanfaatkan Potensi Positif Gen Z

Dimensi respek dalam model TRUST memerlukan pergeseran fundamental dalam perspektif pastoral terhadap generasi Z, dari pemikiran defisit menuju pendekatan berbasis kekuatan yang mengakui dan mengapresiasi kontribusi unik mereka. Terlalu sering kepemimpinan pastoral tradisional mengadopsi pola pikir remedial yang melihat karakteristik generasi Z sebagai masalah yang harus diperbaiki alih-alih sebagai karunia yang harus dirayakan dan dimanfaatkan untuk tujuan kerajaan Allah.¹⁸ Studi Gray menunjukkan bahwa generasi Z memiliki kekuatan yang khas dalam bidang-bidang seperti kesadaran keadilan sosial, ke-

mapanan teknologi, kepekaan budaya, dan kesadaran global yang dapat menjadi aset kuat dalam memajukan tujuan misional gereja. Memberikan respek kepada generasi Z berarti mengakui bahwa mereka membawa perspektif dan kemampuan unik yang dapat memperkaya dan memperluas kapasitas komunitas spiritual untuk berinteraksi dengan dunia kontemporer.

Manifestasi konkret dari rasa hormat (respek) adalah memberikan generasi Z kesempatan kepemimpinan yang bermakna sesuai dengan karunia dan hasrat mereka, bukan sekadar mendelegasikan tugas-tugas sepele atau melibatkan mereka dalam peran simbolis. Penelitian menunjukkan bahwa generasi Z sangat termotivasi ketika mereka dapat berkontribusi secara autentik pada tujuan yang mereka pedulikan, khususnya dalam bidang keadilan sosial, penatalayanan lingkungan, dan transformasi komunitas.¹⁹ Pemimpin pastoral yang mempraktikkan rasa hormat akan secara proaktif mengidentifikasi karunia spiritual dan talenta alami generasi Z, kemudian menciptakan pelayanan dan proyek yang memungkinkan mereka memanfaatkan karunia tersebut secara bermakna. Hal ini mungkin berarti mengembangkan pendekatan pelayanan baru

¹⁸ Derwin L. Gray, dikutip dalam "Engaging Gen Z," *World Vision Church Resources*.

¹⁹ "Reviving Gen Z's Faith: Essential Strategies for Engaging the Next Church Generation," *Tithe.ly*

Blog, <https://get.tithe.ly/blog/reviving-gen-zs-faith-essential-strategies-for-engaging-the-next-church-generation>.

yang sebelumnya tidak ada dalam program gereja tradisional.

Rasa hormat juga termanifestasi dengan menghargai perspektif dan wawasan generasi Z dalam refleksi teologis dan penguasaan spiritual. Generasi yang tumbuh dalam dunia yang beragam dan saling terhubung ini sering membawa lensa interpretatif segar yang dapat memperkaya pemahaman alkitabiah dan aplikasi kontemporer. Alih-alih mengabaikan pertanyaan atau keprihatinan mereka sebagai sesuatu yang tidak matang atau keliru, kepemimpinan pastoral yang penuh hormat akan terlibat dengan pertanyaan teologis mereka secara serius dan apresiatif. Hal ini memerlukan kerendahan hati dari pemimpin pastoral untuk mengakui bahwa generasi Z mungkin melihat aspek-aspek iman dan kitab suci yang luput dari perhatian generasi sebelumnya, khususnya dalam bidang yang berkaitan dengan keadilan, inklusi, dan kesadaran global.

Penghormatan budaya menjadi aspek penting lainnya, terutama mengingat bahwa generasi Z adalah generasi yang paling beragam secara budaya dalam sejarah. Mereka nyaman dengan fluiditas budaya dan mengharapkan komunitas spiritual un-

tuk bersikap inklusif dan merayakan keberagaman dalam segala bentuknya.²⁰ Kepemimpinan pastoral yang penuh hormat akan secara aktif bekerja untuk menciptakan lingkungan ibadah, program, dan budaya komunitas yang mencerminkan dan menghormati latar belakang, pengalaman, dan ekspresi beragam yang dibawa generasi Z. Hal ini bukan sekadar toleransi, melainkan apresiasi sejati terhadap bagaimana keberagaman budaya memperkaya pengalaman spiritual dan kehidupan komunitas.

Rasa hormat terhadap gaya belajar dan komunikasi yang disukai generasi Z sangat penting untuk pembentukan spiritual yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa generasi ini belajar paling baik melalui metode eksperiensial, kolaboratif, dan berbasis teknologi yang sangat berbeda dari pendekatan didaktik tradisional.²¹ Kepemimpinan pastoral yang penuh hormat akan menyesuaikan metode pengajaran, program penerangan, dan praktik pembentukan spiritual untuk menyelaraskan dengan cara generasi Z memproses informasi dan mengembangkan pemahaman secara alami. Ini mungkin termasuk menggabungkan elemen multimedia, menciptakan pengalaman bela-

²⁰ Desouza, "The Next Forty Years: Gen Z And The Church."

²¹ Seprianus L. Padakari and Frengki Korwa, "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z,"

Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 1, no. 1 (December 10, 2025): 16–29, <https://doi.org/10.63536/IMITATIOCHRISTO.VIII.3>.

jar interaktif, memanfaatkan proyek kolaboratif, dan menyediakan berbagai modalitas untuk terlibat dengan konten spiritual.

Karakteristik *digital native* dari generasi Z juga harus dihormati dan dimanfaatkan alih-alih dilawan atau dikritik. Mereka memiliki pemahaman yang canggih tentang komunikasi digital, pembangunan komunitas daring, dan keterlibatan virtual yang dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas dan jangkauan pelayanan.²² Kepemimpinan pastoral yang penuh hormat akan memandang generasi Z sebagai konsultan dan kolaborator pelayanan digital, belajar dari keahlian mereka dalam menciptakan konten daring yang menarik, membangun kehadiran media sosial, dan mengembangkan koneksi komunitas virtual. Pendekatan kemitraan ini menghormati kompetensi teknologi mereka sambil memanfaatkannya untuk tujuan kerajaan Allah.

Rasa hormat juga berarti mengakui dan memvalidasi keprihatinan kesehatan mental dan kecemasan sosial yang secara tidak proporsional memengaruhi generasi Z. Alih-alih meminimalisasi tantangan ini atau mengaitkannya dengan kekurangan spiritual, kepemimpinan pastoral yang penuh hormat akan menyediakan dukungan, sumber daya, dan rujukan profesional yang te-

pat bila diperlukan. Hal ini mencakup menciptakan ruang aman untuk mendiskusikan masalah kesehatan mental, mengintegrasikan kesadaran kesehatan mental dalam pembentukan spiritual, dan bermitra dengan profesional kesehatan mental untuk memberikan perawatan holistik. Rasa hormat dalam bidang ini menunjukkan pemahaman bahwa pertumbuhan spiritual sering terjalin dengan kesejahteraan emosional dan psikologis, dan perawatan pastoral yang efektif menangani seluruh pribadi alih-alih memisahkan keprihatinan spiritual dari bidang kehidupan lainnya.

Pemahaman Kontekstual: Menyelami Realitas Digital dan Sosial Generasi Z

Dimensi pemahaman dalam model TRUST mengharuskan pemimpin pastoral untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang konteks sosial, budaya, dan teknologi unik yang membentuk pandangan dunia dan harapan spiritual generasi Z. Generasi yang lahir dalam dunia yang sepenuhnya digital ini mengalami realitas dengan cara yang secara fundamental berbeda dari generasi sebelumnya, dengan implikasi yang mendalam terhadap cara mereka mendekati iman, komunitas, dan otoritas.²³ Studi Castillo mengidentifikasi bahwa generasi

²² Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z."

²³ Gaol and Hutasoit, "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital."

Z hidup dalam keadaan konektivitas konstan yang menciptakan baik peluang maupun tantangan untuk pengembangan spiritual, termasuk kelebihan informasi dan rentang perhatian yang memendek, namun juga akses yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap sumber daya spiritual dan komunitas Kristen global.²⁴ Pemimpin pastoral yang benar-benar memahami generasi ini akan menyadari bahwa integrasi digital bukan tambahan opsional untuk pelayanan, melainkan aspek fundamental dari pengalaman hidup mereka yang harus diakui dan dilibatkan secara konstruktif.

Pemahaman kontekstual juga mencakup pemahaman tentang tekanan sosial dan ekonomi yang secara unik memengaruhi generasi Z, termasuk kecemasan iklim, ketidakpastian ekonomi, budaya perbandingan media sosial, dan polarisasi politik. Penelitian menunjukkan bahwa generasi ini membawa tingkat kecemasan yang belum pernah terjadi sebelumnya tentang prospek masa depan, tantangan global, dan isu-isu keadilan sosial yang secara signifikan memengaruhi pertanyaan spiritual dan perkembangan iman mereka. Pemimpin pastoral yang memahami akan menggabungkan ke-

sadaran tentang faktor-faktor kontekstual ini dalam pendekatan pembentukan spiritual, memberikan perspektif alkitabiah tentang tantangan kontemporer, dan membantu generasi Z untuk mengembangkan iman yang tangguh yang dapat menopang mereka melalui masa-masa yang tidak pasti. Hal ini bukan tentang memberikan jawaban mudah, melainkan tentang mengakui kompleksitas realitas mereka dan membantu mereka menemukan kehadiran dan tujuan Tuhan dalam tantangan kontemporer.

Pemahaman tentang hubungan generasi Z dengan struktur otoritas sangat penting untuk kepemimpinan pastoral yang efektif. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang umumnya menerima otoritas institusional, generasi Z cenderung mempertanyakan sumber otoritas dan menuntut transparansi, autentisitas, dan kompetensi dari para pemimpin.²⁵ Pemahaman ini memerlukan pemimpin pastoral untuk mendapatkan rasa hormat melalui kebijaksanaan, integritas, dan kepedulian yang terbukti alih-alih mengandalkan otoritas posisional. Mereka akan lebih cenderung mengikuti pemimpin yang membuktikan diri mereka dapat dipercaya melalui tindakan yang konsisten dan

²⁴ Fides A. del Castillo, Hazel T. Biana, and Jeremiah Joven B. Joaquin, "ChurchInAction: The Role of Religious Interventions in Times of COVID-19," *Journal of Public Health* 42, no. 3 (August 18,

2020): 633–34, <https://doi.org/10.1093/PUBMED/FDAA086>.

²⁵ Jones, "Understanding Generation Z and Connecting with Their Passions."

hubungan yang autentik daripada mereka yang mengharapkan penghormatan otomatis berdasarkan gelar atau posisi.

Preferensi pendidikan dan gaya belajar generasi Z juga harus dipahami untuk pembentukan spiritual yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa mereka lebih menyukai metode pembelajaran yang interaktif, visual, dan eksperiensial yang melibatkan berbagai indera dan memungkinkan eksplorasi pribadi. Pemimpin pastoral yang memahami akan merancang program pemuridan, studi Alkitab, dan pengalaman ibadah yang menggabungkan modalitas pembelajaran yang disukai ini. Hal ini mungkin termasuk menggunakan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran, menciptakan proyek pelayanan langsung yang menghubungkan iman dengan tindakan, memanfaatkan seni kreatif dalam ibadah, dan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran dan diskusi antar-rekan daripada pengajaran yang sepenuhnya dari atas ke bawah.

Pola media sosial dan komunikasi digital generasi Z memerlukan pemahaman canggih dari pemimpin pastoral yang ingin terhubung secara bermakna dengan mereka. Generasi ini berkomunikasi melalui berbagai platform dengan konvensi, harapan, dan tujuan yang berbeda untuk masing-ma-

sing.²⁶ Pemimpin yang memahami akan mempelajari budaya komunikasi ini dan menyesuaikan strategi keterlibatan mereka sesuai dengan itu. Hal ini mencakup memahami waktu yang tepat untuk berbagai jenis komunikasi, mengenali perbedaan antara ruang digital publik dan privat, dan mengembangkan kenyamanan dengan gaya komunikasi informal yang menjadi ciri banyak interaksi digital generasi Z.

Kesadaran kesehatan mental dan harapan kecerdasan emosional dari generasi Z mewakili bidang penting lainnya untuk dipahami. Generasi ini lebih terbuka tentang perjuangan kesehatan mental dan mengharapkan pemimpin untuk terinformasi dan peka terhadap masalah kesejahteraan psikologis. Pemimpin pastoral yang memahami akan mendidik diri mereka sendiri tentang tantangan kesehatan mental umum yang memengaruhi dewasa muda, belajar mengenali tanda-tanda tekanan, dan mengembangkan respons perawatan pastoral yang tepat yang melengkapi dukungan kesehatan mental profesional. Hal ini mencakup memahami pendekatan yang terinformasi trauma, mengenali persimpangan antara kesehatan spiritual dan psikologis, dan merasa nyaman dengan merujuk individu untuk bantuan profesional bila diperlukan.

²⁶ Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z."

Memahami sistem nilai dan prioritas sosial generasi Z sangat penting untuk menghubungkan pembentukan spiritual dengan keprihatinan dan motivasi terdalam mereka. Penelitian menunjukkan bahwa generasi ini sangat termotivasi oleh nilai-nilai seperti autentisitas, keadilan sosial, penatalayanan lingkungan, dan komunitas inklusif.²⁷ Pemimpin pastoral yang memahami akan menghubungkan ajaran alkitabiah dan praktik spiritual dengan nilai-nilai ini, menunjukkan bagaimana keterlibatan iman dapat memajukan tujuan yang sangat dipedulikan generasi Z. Alih-alih bersaing dengan nilai-nilai ini, pemimpin yang memahami akan menunjukkan bagaimana iman Kristen dapat memberikan fondasi dan motivasi untuk mengejar keadilan, memelihara ciptaan, dan membangun komunitas inklusif yang mencerminkan kasih Allah untuk semua orang.

Spiritualitas Holistik: Integrasi Teknologi dan Tradisi dalam Pembentukan Iman

Pembentukan spiritualitas autentik bagi Generasi Z menuntut rekonseptualisasi radikal tentang bagaimana teknologi digital dan tradisi keagamaan dapat berkonvergensi dalam sebuah sintesis teologis yang transformatif. Generasi yang lahir antara 1995-

2012 ini mengalami realitas hibrida di mana pengalaman spiritual tidak lagi terbatas pada ruang sakral konvensional, melainkan termanifestasi dalam kontinum digital-fisik yang kompleks.²⁸ Teologi konstruktif digital menghadirkan tantangan hermeneutis fundamental: bagaimana kepemimpinan pastoral dapat memfasilitasi pembentukan iman yang kokoh di tengah fluiditas identitas digital dan fragmentasi otoritas religius tradisional? Pertanyaan ini bukan sekadar persoalan metodologis, tetapi menyentuh esensi ontologis tentang makna "kehadiran" (*presence*) dan "komunitas" (*koinonia*) dalam era pasca-digital.

Konsep "networked theology" yang dikembangkan Heidi Campbell dan Stephen Garner menawarkan kerangka teoretis untuk memahami bagaimana praktik keagamaan kontemporer terbentuk melalui logika jaringan digital yang mengubah struktur otoritas, partisipasi, dan pembentukan identitas religius.²⁹ Dalam konteks Generasi Z, spiritualitas holistik tidak dapat dipahami sebagai dikotomi antara *online* dan *offline*, melainkan sebagai realitas yang terintegrasi di mana pengalaman transendensi dimediasi melalui multiplisitas *platform* dan modalitas. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas

²⁷ Jones, "Understanding Generation Z and Connecting with Their Passions."

²⁸ Susanna Y Park et al., "Digital Methods for the Spiritual and Mental Health of Generation Z: Scoping Review," *Interactive Journal of Medical*

Research 13, no. 1 (February 6, 2024): e48929, <https://doi.org/10.2196/48929>.

²⁹ Heidi A. Campbell and Stephen Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 45-67.

tas Generasi Z mengidentifikasi diri sebagai "spiritual" namun dengan pemahaman yang lebih fluid, inklusif, dan eksperiensial dibandingkan generasi sebelumnya.³⁰ Implikasi teologis dari pergeseran ini sangat signifikan: otoritas pastoral tradisional yang berbasis hierarki institusional harus bertransformasi menjadi model kepemimpinan yang lebih dialogis, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan spiritual yang beragam.

Integrasi teknologi dalam pembentukan iman memerlukan apa yang Antje Jackelén sebut sebagai "spiritual savviness"—kemampuan untuk membuat hal-hal tidak hanya cocok secara intelektual tetapi juga secara spiritual dalam konteks digital.³¹ Ini berarti kepemimpinan pastoral harus mengembangkan literasi teologi-digital yang melampaui sekadar penggunaan instrumental teknologi untuk tujuan evangelisasi. Sebaliknya, diperlukan refleksi teologis mendalam tentang bagaimana algoritma, *artificial intelligence*, dan realitas virtual membentuk pengalaman religius dan konstruksi makna spiritual. Pembentukan iman dalam konteks ini tidak dapat dipisahkan dari pertanyaan etis tentang privasi data, kapitalisme pengawasan, dan dampak psikologis

dari konektivitas konstan yang dialami Generasi Z.

Tradisi teologis Kristen, khususnya konsep *incarnatio* dan *imago Dei*, menyediakan sumber daya teologis yang kaya untuk mengkritisi sekaligus mengafirmasi kehadiran digital dalam pembentukan spiritual. Campbell mengidentifikasi bagaimana "digital ecclesiology" menantang pemahaman konvensional tentang sakramen, liturgi, dan pelayanan pastoral, namun juga membuka kemungkinan baru untuk inkarnasi Injil dalam ruang-ruang digital yang dihuni Generasi Z.³² Spiritualitas holistik dalam konteks ini bukan berarti mengabaikan tradisi, tetapi melakukan reinterpretasi kreatif yang memungkinkan kebijaksanaan tradisional berbicara dengan bahasa dan idiom yang resonan dengan pengalaman *digital natives*. Hal ini memerlukan hermeneutika yang sensitif terhadap konteks namun tetap berakar pada fondasi teologis yang solid.

Tantangan pastoral yang paling mendesak adalah bagaimana memfasilitasi pembentukan identitas spiritual yang koheren di tengah fragmentasi dan multiplisitas yang karakteristik dari pengalaman digital Generasi Z. Bergler mengidentifikasi beberapa

³⁰ Susanna Y Park et al., "Exploring Generation Z and Young Millennials' Perspectives of a Spiritual Self-Care App and Their Spiritual Identity (Skylight): Qualitative Semistructured Interview Study," *JMIR Formative Research* 7, no. 1 (December 28, 2023): e54284, <https://doi.org/10.2196/54284>.

³¹ Antje Jackelén, "Technology, Theology, And Spirituality In The Digital Age," *Zygon*® 56, no. 1 (March 1, 2021): 6–18, <https://doi.org/10.1111/ZYGO.12682>.

³² Heidi A. Campbell and John Dyer, eds., *Ecclesiology for a Digital Church: Theological Reflections on a New Normal* (London: SCM Press, 2021), 23–45.

sifat generasional yang dapat menghambat proses pendisiplinan, termasuk kecenderungan terhadap kepuasan instan, kesulitan dengan komitmen jangka panjang, dan preferensi terhadap pengalaman emosional dibanding refleksi intelektual yang mendalam.³³ Namun, penelitian Park et al. menunjukkan bahwa ketika dirancang dengan tepat, intervensi digital dapat mendukung kesehatan spiritual dan mental Generasi Z dengan cara yang bermakna dan berkelanjutan.³⁴ Kuncinya adalah mengembangkan pendekatan yang mengintegrasikan kearifan kontemplasi tradisional dengan kemampuan teknologi digital untuk menciptakan ruang-ruang formasi spiritual yang transformatif.

Kedepan, kepemimpinan pastoral yang efektif dalam menumbuhkan spiritualitas autentik Generasi Z harus beroperasi dalam paradigma "both-and" daripada "either-or"—mengafirmasi nilai teknologi digital sambil mempertahankan praktik-praktik spiritual tradisional yang terbukti; mengembangkan komunitas virtual sambil memperkuat pertemuan fisik; memanfaatkan kecepatan komunikasi digital sambil mengultivasi laju spiritualitas yang melambat dan praktik kontemplasi. Spiritualitas holistik

yang sejati untuk Generasi Z adalah yang mampu mengintegrasikan kompleksitas pengalaman digital mereka dengan kedalaman tradisi spiritual, menciptakan sintesis yang tidak mengorbankan keautentikan demi relevansi, atau sebaliknya. Ini memerlukan reimaginasi radikal tentang apa artinya menjadi komunitas iman di abad ke-21, di mana batasan antara sakral dan sekuler, virtual dan aktual, menjadi semakin berpori namun tidak kehilangan kesaksian Kristen yang khas.

Transformasi Berkelanjutan: Menciptakan Kultur Pertumbuhan dan Inovasi

Dimensi *transformasi* dalam model TRUST menekankan kebutuhan untuk menciptakan lingkungan spiritual yang dinamis yang mendorong pertumbuhan, adaptasi, dan inovasi berkelanjutan dalam merespons kebutuhan yang berubah dan peluang yang muncul. Generasi Z mengharapkan komunitas spiritual yang tidak stagnan dalam pendekatan, metode, atau perspektif, melainkan yang berkomitmen untuk berkembang dan meningkat dalam efektivitas dan relevansi.³⁵ Kepemimpinan transformasional dalam konteks ini bukan tentang meninggalkan kebenaran spiritual inti, melainkan tentang terus menemukan cara-cara se-

³³ Thomas E. Bergler, "Generation Z and Spiritual Maturity," *Christian Education Journal* 17, no. 1 (April 1, 2020): 75–91, <https://doi.org/10.1177/0739891320903058>.

³⁴ Park et al., "Digital Methods for the Spiritual and Mental Health of Generation Z: Scoping Review."

³⁵ Williams, "8 Strategies for Reaching and Developing Gen Z."

gar untuk mengalami, mengekspresikan, dan menerapkan kebenaran-kebenaran ini dalam konteks kontemporer. Studi Zscheile menunjukkan bahwa generasi Z tertarik pada komunitas yang menunjukkan kesediaan untuk belajar, beradaptasi, dan bertumbuh daripada mempertahankan status quo atau menolak perubahan.

Penekanan pada transformasi personal merupakan aspek krusial dari dimensi ini, dengan fokus pada membantu generasi Z untuk mengembangkan rasa kepemilikan personal yang kuat dalam perjalanan spiritual mereka. Alih-alih mempromosikan konsumsi pasif konten spiritual, pendekatan transformasional akan melengkapi mereka dengan alat dan sumber daya untuk mengambil kepemilikan atas perkembangan iman mereka.³⁶ Hal ini mencakup mengajari mereka untuk terlibat dengan Kitab Suci secara mandiri, mengembangkan praktik doa personal, membedakan karunia dan panggilan spiritual, dan membuat keputusan yang diinformasikan iman dalam semua bidang kehidupan. Kepemimpinan pastoral transformasional akan berfungsi sebagai pelatih dan mentor alih-alih otoritas, membantu generasi Z untuk menemukan jalan spiritual unik mereka sambil tetap terhubung dengan komunitas dan tradisi Kristen yang lebih luas.

Inovasi dalam pendekatan pelayanan merupakan ekspresi alami dari komitmen transformasional yang merespons preferensi generasi Z untuk kreativitas, eksperimentasi, dan perspektif segar. Penelitian menunjukkan bahwa mereka menghargai komunitas yang bersedia untuk mencoba pendekatan baru, belajar dari kegagalan, dan merayakan solusi kreatif untuk tantangan pelayanan. Kepemimpinan transformasional akan menciptakan ruang aman untuk eksperimen pelayanan, mendorong generasi Z untuk mengusulkan dan memimpin inisiatif baru, dan mempertahankan keterbukaan untuk belajar dari ide-ide inovatif mereka. Hal ini mungkin termasuk gaya ibadah baru, proyek pelayanan kreatif, metode pemuridan inovatif, atau pendekatan baru untuk keterlibatan komunitas yang mencerminkan karunia dan perspektif unik generasi Z.

Proses evaluasi dan umpan balik sistematis sangat penting untuk mempertahankan momentum transformasional dan memastikan bahwa perubahan benar-benar meningkatkan efektivitas pelayanan. Generasi Z menghargai transparansi dalam penilaian dan mengharapkan masukan mereka untuk benar-benar dipertimbangkan dalam upaya evaluasi dan perbaikan program.³⁷ Pemimpin transformasional akan menerapkan me-

³⁶ Bergler, "Generation Z and Spiritual Maturity."

³⁷ Williams, "8 Strategies for Reaching and Developing Gen Z."

kanisme umpan balik reguler, melakukan penilaian jujur terhadap hasil pelayanan, dan melibatkan generasi Z dalam merancang solusi untuk tantangan yang teridentifikasi. Budaya evaluasi ini menunjukkan rasa hormat terhadap wawasan mereka sambil memodelkan komitmen untuk perbaikan berkelanjutan, yang merupakan karakteristik dari komunitas spiritual yang sehat.

Fokus pada pengembangan kepemimpinan merupakan komponen krusial dari pendekatan transformasional yang mempersiapkan generasi Z untuk mengambil tanggung jawab yang meningkat dalam kepemimpinan komunitas spiritual. Alih-alih menunggu mereka untuk "membuktikan diri" melalui jalur tradisional, pemimpin transformasional akan secara proaktif mengidentifikasi pemimpin yang sedang berkembang dan memberikan mentoring, pelatihan, dan kesempatan kepemimpinan yang tepat. Hal ini mencakup menciptakan jalur kepemimpinan yang dapat diakses untuk generasi Z, menyediakan pelatihan kepemimpinan yang relevan dengan konteks dan tantangan mereka, dan secara bertahap mentransfer tanggung jawab yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kepercayaan diri dan kompetensi dalam kepemimpinan pelayanan. Investasi dalam pengembangan kepemimpinan mereka menunjukkan komitmen

jangka panjang untuk pertumbuhan mereka dan masa depan komunitas.

Inisiatif transformasi budaya yang menangani isu-isu sistemik atau hambatan yang membatasi partisipasi penuh generasi Z mewakili aspek penting lain dari dimensi ini. Penelitian menunjukkan bahwa generasi Z sangat sensitif terhadap isu-isu inklusi, keadilan, dan kesetaraan, dan mereka mengharapkan komunitas spiritual untuk secara aktif bekerja menangani keprihatinan ini. Kepemimpinan transformasional akan terlibat secara jujur dengan penilaian budaya, mengidentifikasi area di mana budaya komunitas mungkin secara tidak sengaja mengecualikan atau membatasi individu atau kelompok tertentu, dan menerapkan perubahan yang menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan inklusif. Kerja budaya ini memerlukan komitmen berkelanjutan dan kesediaan untuk menangani isu-isu sulit dengan kasih karunia dan determinasi.

Perencanaan berorientasi masa depan yang menggabungkan visi dan nilai-nilai generasi Z sangat penting untuk transformasi berkelanjutan. Alih-alih merencanakan untuk mereka, pemimpin transformasional akan merencanakan bersama mereka, memastikan bahwa harapan, impian, dan keprihatinan mereka terintegrasi dalam visi komunitas jangka panjang dan perencanaan strategis. Hal ini mencakup membantu me-

reka untuk mengartikulasikan visi mereka untuk masa depan komunitas, menggabungkan prioritas mereka dalam keputusan alokasi sumber daya, dan mengembangkan perencanaan suksesi yang memastikan kontinuitas nilai-nilai dan misi ketika kepemimpinan bertransisi dari generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda. Transformasi berorientasi masa depan menunjukkan kepercayaan pada kemampuan generasi Z untuk memimpin komunitas spiritual dan komitmen untuk mendukung kepemimpinan mereka yang sedang berkembang.

KESIMPULAN

Model TRUST yang dikembangkan dalam penelitian ini menawarkan paradigma kepemimpinan pastoral yang responsif terhadap kebutuhan spiritual unik Generasi Z sambil mempertahankan integritas teologis dan tradisi spiritual esensial. Melalui lima dimensi—*Transparency* (Transparansi), *Respect* (Rasa Hormat), *Understanding* (Pemahaman), *Spirituality* (Spiritualitas), dan *Transformation* (Transformasi)—kerangka kerja ini menyediakan peta jalan praktis untuk mentransformasi kepemimpinan pastoral dari pendekatan berbasis otoritas menuju relasi berbasis kepercayaan yang dapat menumbuhkan spiritualitas autentik. Implementasi model ini memerlukan pergeseran signifikan dalam pola pikir pastoral, metode,

dan struktur, serta komitmen berkelanjutan untuk pembelajaran, adaptasi, dan penyempurnaan ketika komunitas spiritual menemukan cara-cara paling efektif menerapkan prinsip-prinsip ini dalam konteks spesifik mereka. Penelitian masa depan hendaknya meneliti strategi implementasi terperinci, mengukur efektivitas berbagai pendekatan, dan mendokumentasikan praktik terbaik yang muncul dari komunitas-komunitas yang berhasil melibatkan Generasi Z, dengan tujuan utama menciptakan lingkungan spiritual yang tidak hanya mempertahankan Generasi Z dalam komunitas Kristen, melainkan juga memberdayakan mereka menjadi pemimpin transformasional yang akan membentuk masa depan iman dalam dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergler, Thomas E. "Generation Z and Spiritual Maturity." *Christian Education Journal* 17, no. 1 (April 1, 2020): 75–91. <https://doi.org/10.1177/0739891320903058>.
- Campbell, Heidi A., and John Dyer, eds. *Ecclesiology for a Digital Church: Theological Reflections on a New Normal*. London: SCM Press, 2021.
- Campbell, Heidi A., and Stephen Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Castillo, Fides A. del, Hazel T. Biana, and Jeremiah Joven B. Joaquin. "ChurchIn Action: The Role of Religious

- Interventions in Times of COVID-19.” *Journal of Public Health* 42, no. 3 (August 18, 2020): 633–34. <https://doi.org/10.1093/PUBMED/FDAA086>.
- Gaol, Rumondang Lumban, and Resmi Hutasoit. “Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146–72.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. “Strategi Pengembangan Karunia Melayani Dan Memimpin Dalam Gereja Lokal Pada Generasi Z Di Era Digital.” *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 3, no. 2 (2022): 224–43.
- Jackelén, Antje. “Technology, Theology, And Spirituality In The Digital Age.” *Zygon* 56, no. 1 (March 1, 2021): 6–18. <https://doi.org/10.1111/ZYGO.12682>.
- Masinambow, Ornan, and Yosef Nasrani. “Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial.” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (May 17, 2021): 64–81. <https://doi.org/10.46494/PSC.V17I1.114>.
- Padakari, Seprianus L., and Frengki Korwa. “Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z.” *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (December 10, 2025): 16–29. <https://doi.org/10.63536/IMITATIOCHRISTO.V1I1.3>.
- Park, Susanna Y, Bridgette Do, Jacqlyn Yourell, Janice Hermer, and Jennifer Huberty. “Digital Methods for the Spiritual and Mental Health of Generation Z: Scoping Review.” *Interactive Journal of Medical Research* 13, no. 1 (February 6, 2024): e48929. <https://doi.org/10.2196/48929>.
- Park, Susanna Y, Jacqlyn Yourell, Kelsey L McAlister, and Jennifer Huberty. “Exploring Generation Z and Young Millennials’ Perspectives of a Spiritual Self-Care App and Their Spiritual Identity (Skylight): Qualitative Semi structured Interview Study.” *JMIR Formative Research* 7, no. 1 (December 28, 2023): e54284. <https://doi.org/10.2196/54284>.
- Sarubang, Marchelin. “Menjadi Gereja Yang Ramah: Telaah Kritis Keterlibatan Generasi Z Dalam Pelayanan Di Gereja.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 2 (November 23, 2023): 357–74. <https://doi.org/10.46348/CAR.V4I2.228>.
- Subowo, Adhika Tri. “Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 19, 2021): 379–95. <https://doi.org/10.30648/DUN.V5I2.464>.
- Tessy, Melda, Ester Padama, Kessy Karolina Uluk, Libertini Bitara, and Virginia Michella Bano. “Generasi Z Sebagai Kaum Muda Gereja Dan Kedewasaan Rohani.” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (December 31, 2023): 145–61. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i2.866>.